

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memberikan nilai manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat, ataupun swasta. Sektor pariwisata membawa dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap tiga aspek pembangunan (*triple bottom line*) yang meliputi ekonomi, sosial budaya dan lingkup hidup (Arida, 2010 dalam (Murianto & Masyhudi, 2021). (Dadi, 2022) mengemukakan di Indonesia keindahan alam sangat beragam, pentingnya keindahan alam sangat berpengaruh terhadap industri ekowisata. Keindahan alam juga dapat berupa flora, fauna, serta kondisi alam yang masih asri dan alami. Salah satu Upaya untuk memanfaatkan keindahan alam di Indonesia melalui ekowisatanya.

Ekowisata ialah suatu bentuk wisata yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu ekowisata harus mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, pendidikan lingkungan dan menghargai budaya lokal (Murianto dan Masyhudi, 2021 dalam Putri et al. (2022)). Ekowisata mulai diminati oleh banyak wisatawan, hal ini terkait dengan mengutip atau pemikiran wisatawan bahwasanya berwisata tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan sebagai tambahan dalam hal etnologi dan edukasi (Murianto & Masyhudi, 2021). Peraturan menteri dalam negeri tahun nomor 33 tahun 2009 menetapkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang menjadikan salah satu sektor unggul di daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi yang melibatkan kepentingan. Mengacu pada peraturan menteri dalam negeri tahun 2009, maka diharapkan dengan adanya ekowisata di daerah dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan di daerah tersebut. Ekowisata semakin banyak dikembangkan di daerah-daerah yang memiliki potensidaya tarik wisata baik berupa sumber daya alam, budaya ataupun edukasi.

Salah satu daerah yang mengembangkan ekowisatanya yaitu ekowisata Dante Pine. Ekowisata Dante Pine dikelola oleh Kelompok KUPS Ekowisata Bure Marimbunna di bawah naungan GAPOKTANHUT Bure Marimbunna, berdasarkan SK No. 01/014/KUPS.Hkm.BM.AR/UPT KPH-MA/XII/2021 tentang Pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Gabungan Kelompok Tani Hutan Bure Marimbunna, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini berstatus hutan lindung dengan komoditas utama berupa jasa lingkungan, dan dikelola dengan skema perhutanan sosial, yaitu skema hutan kemasyarakatan. KUPS Ekowisata Dante Pine memberikan dampak ekonomi berupa pendapatan kepada pemerintah setempat.

Dante Pine sendiri terletak di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Kata Dante berasal dari bahasa Enrekang yang berarti halaman, dan Pine yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti pohon pinus. Dante Pine juga

memiliki nama lain yaitu Bumi Massenrempulu. Sementara nama Massenrempulu sendiri memiliki arti daerah pinggiran gunung atau menyusur gunung. Dante Pine mulai beroperasi mulai sejak tahun 2016.

Kemajuan pengembangan KUPS Ekowisata Dante Pine tidak terlepas dari keterlibatan banyak aktor yang memiliki peran yang berbeda-beda tergantung dari pengaruh dan kepentingan dari tiap aktor tersebut. Aktor merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengaruh atau dipengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan dalam mencapai kepentingan tertentu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Peran Aktor pada Pengembangan KUPS Ekowisata Dante Pine".

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Aktor**

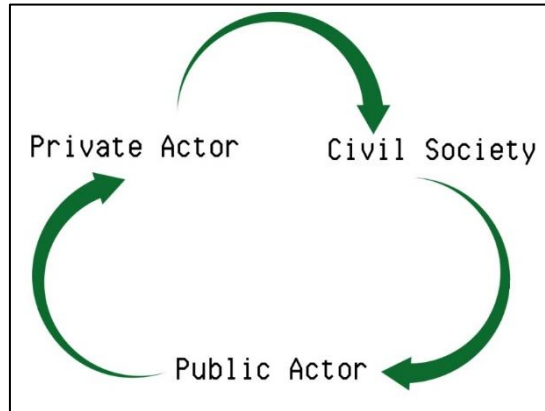
Latupapua (2015) mengemukakan bahwa Aktor tidak terlepas dari posisi dan kepentingan dalam proses pengambilan kebijakan. Para aktor memiliki peran masing-masing dan persepsi yang berbeda-beda yang dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan posisi dan pengaruh yang diberi dalam pengambilan kebijakan yaitu aktor utama, aktor kunci, dan aktor pendukung. Aktor utama merupakan pihak yang terkena langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu kebijakan serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut. Pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang paling besar bisa dikatakan sebagai pihak primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan penentuan kebijakan. Aktor kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan secara resmi dalam melakukan pengambilan keputusan. Aktor kunci juga memiliki sifat yang adil dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan. Aktor pendukung merupakan pihak yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap proses pengembangan (Latupapua, 2015).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Freeman, 1975 dalam Oktavia & Saharuddin (2013) menjelaskan bahwa aktor merupakan seseorang atau sekelompok yang mempunyai pengaruh atau dapat dipengaruhi untuk memperoleh suatu tujuan dari program yang akan dicapai. Sedangkan menurut (Fletcher, 2003 dalam Santoso et al. (2015) mendefinisikan aktor merupakan para pihak yang turut terlibat dalam mempertimbangkan dan memperjuangkan kepentingan pada penyelesaian suatu masalah dalam tahapan mencapai tujuan.

### **1.2.2 Analisis Peran Aktor**

Analisis peran aktor merupakan instrument yang paling penting untuk memahami sebuah konteks hubungan dari pihak-pihak yang terkait. Bahasan yang diberikan oleh konsep ini mampu juga memberikan materi yang sangat penting tentang pra pihak yang akan terdampak pengaruh dan mempengaruhi baik dari kalangan individu, kelompok, dan lembaga apa saja yang perlu diikutsertakan dalam sebuah tahap perumusan keputusan serta bagaimana caranya dan siapa saja yang perlu ditingkatkan kemampuannya agar mampu turut terlibat aktif di dalamnya (Kusumedi & Rizal, 2010) Anggara (2014) juga menyatakan bahwa pihak-pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tahapan perumusan kegiatan pengembangan suatu kawasan adalah

pemerintah (*Public Aktor*), masyarakat (*civil society*) dan pihak swasta (*Private Aktor*). Masing-masing aktor memiliki kepentingan dan pengaruh yang berbeda-beda dalam hal peran, hak, kewajiban, dan hubungan antar aktor. Hal tersebut yang akan mempengaruhi seberapa besar kontribusi aktor terkait dalam pengembangan ekowisata di daerah. Hubungan ketiga aktor tersebut digambarkan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Hubungan Aktor dalam Perumusan Kebijakan

Menurut Cahyo Nugroho & Zauhar (2014) menerangkan bahwa peran aktor dalam program pembangunan atau pengembangan dapat diklasifikasikan atas lima, yaitu:

- a. *Policy creator* yaitu para pihak yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dan penentu suatu kebijakan.
- b. Koordinator yaitu pihak yang memiliki peran mengoordinasikan aktor lain yang terlibat.
- c. Fasilitator yaitu pihak sebagai penyedia kebutuhan dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
- d. Implementer yaitu pihak yang menjalankan kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- e. Akselerator yaitu pihak yang berperan mempercepat dan memberikan dukungan agar suatu kebijakan dapat berjalan sesuai rencana.

Bryson (2003) mengemukakan dalam (Hardiansyah, 2012)) bahwa analisis aktor dimulai dengan menyusun para pihak pada matriks dua kali dua menurut *interest* (minat) aktor terhadap suatu kebijakan dan *power* (kekuasaan) yang dimiliki oleh aktor dalam mempengaruhi kebijakan tersebut. *Interest* adalah minat atau kepentingan aktor terhadap pengambilan keputusan. Sedangkan yang dimaksud dengan *power* adalah kekuasaan aktor untuk mempengaruhi atau membuat kebijakan maupun peraturan-peraturan dalam mendukung keputusan—keputusan yang telah dibuat.

Berdasarkan pengaruh (*influence*) dan kepentingan (*interest*) yang dimiliki oleh setiap aktor maka aktor dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu (Reed et al., 2009)

- a. Aktor dengan kepentingan (*interest*) yang tinggi tetapi memiliki pengaruh (*influence*) yang rendah diklasifikasikan sebagai subjek (*Subjects*). Aktor ini memiliki kapasitas yang rendah dalam pencapaian tujuan akan tetapi dapat menjadi berpengaruh dengan membentuk aliansi dengan aktor lainnya. Aktor ini

juga dapat sangat membantu sehingga hubungan dengan aktor ini harus tetap dijaga dengan baik.

- b. Aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) yang tinggi diklasifikasikan sebagai pemain kunci (*Key Player*). Aktor ini harus lebih aktif dilibatkan secara penuh termasuk evaluasi kebijakan baru.
- c. Aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) yang rendah diklasifikasikan sebagai pengikut lain (*Crowd*). Diperlukan sedikit pertimbangan untuk melibatkan aktor ini lebih jauh karena pada kepentingan dan pengaruh yang dimiliki biasanya berubah dengan seiring berjalannya waktu.
- d. Aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) yang rendah tetapi memiliki pengaruh (*influence*) yang tinggi diklasifikasikan sebagai pendukung (*Context Setters*). Aktor ini dapat mendatangkan risiko sehingga keberadaannya perlu dipantau dan dikelola dengan baik. Aktor ini dapat berubah menjadi *key player* karena suatu peristiwa. Hubungan baik dengan aktor ini terus dibina. Untuk itu segala informasi yang dibutuhkan harus tetap diberikan sehingga mereka dapat terus berperan aktif dalam pencapaian tujuan.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktor dan peran, setiap aktor yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Dante Pine.
2. Memetakan posisi aktor dalam pengembangan ekowisata Dante Pine.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa, pemerintah, masyarakat sadar wisata (MASATA Dante Pine), serta yang ingin membutuhkan informasi tentang aktor dalam pengembangan kawasan ekowisata Dante Pine serta dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa yang akan diteliti nantinya.

### 1.4 Penelitian Terkait Aktor Pada Pengembangan

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sylviani et al.	Peran dan Fungsi Para Pihak Dalam Pengembangan Ekowisata Danau Toba di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus AEK Nauli	Terdapat lima belas pihak terlibat dalam pengelolaan ekowisata Danau Toba, yaitu empat dari pusat dan sebelas dari daerah yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang bervariasi terhadap pengelolaan ekowisata Danau Toba. Para pihak tersebut berperan sebagai <i>key player</i> , <i>context setter</i> , <i>subjects</i> , dan <i>crowds</i> . Para pihak yang sangat berkepentingan dan sangat berpengaruh adalah Kementerian LHK, BP2LHK Aek Nauli sekarang dikenal sebagai BPSILHK Aek Nauli, BBKSDA Sumatera Utara, dan

		<p>BOPDT. Mereka ikut serta dalam setiap tahapan kegiatan baik yang berhubungan langsung dengan masyarakat maupun antar para pihak. Sementara itu pihak yang kepentingannya rendah tapi pengaruh tinggi adalah Bappenas, Kemenkomaritim, Kemenpar, Kementerian PUPR, Bappeda Sumatera Utara, dan Bappeda Kabupaten. Koordinasi dan komunikasi diperlukan antar para pihak agar program nasional dalam pengembangan prioritas wisata di Danau Toba dapat terlaksana dengan baik.</p>
2.	<p>Soselissa &amp; Seipalla</p> <p>Peran Stakeholders dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Siwang Paradise di Desa Siwang Kota Ambon</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan objek siwang paradise adalah actor kunci (pemilik kawasan) dan aktor utama (masyarakat sekitar). Kendala dalam pengelolaan di objek siwang adalah karena belum adanya trust dalam diri pemilik kawasan untuk melibatkan <i>stakeholders</i> pendukung yang dalam hal ini adalah swasta, LSM, dan akademisi. Sehingga pengelolaan objek dalam mengembangkan berbagai kesiapan produk daya tarik wisata menjadi lambat dan berjalan tidak optimal. Dampak yang terlihat dari adanya pengelolaan adalah dampak ekonomi, melalui peningkatan pendapatan keluarga, dampak social, terjadinya pengurangan pengangguran, terbukanya akses jalan, semakin lancar moda transportasi ojek sehingga memudahkan masyarakat untuk beraktifitas. Sedangkan dampak ekologis adalah pengelolaan dilakukan dengan memperhatikan kebersihan lingkungan dari sampah, dan berbasis pada daya dukung kawasan objek.</p>

- |    |               |  |  |
|----|---------------|--|--|
| 3. | Novanda       | Peran Aktor Dalam Pengelolaan Goa Jlamprong Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Mojo di Ngeposari Semanu Gunungkidul                | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peran antar aktor sebagai <i>key player</i> adalah pihak dinas pariwisata dan pihak pengembang atau swasta, sebagai <i>context setters</i> adalah pihak masyarakat, sebagai <i>subject</i> adalah pihak pemerintah desa, dan sebagai <i>crowd</i> adalah pihak pemerintah kecamatan.</p>  |
| 4. | Mustika       | Kepentingan dan Peran Aktor Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran | <p>Pemetaan para aktor di Desa Pulau Pahawang terbagi menjadi 3 kuadran, yaitu <i>keyplayers</i>, <i>crowd</i> dan <i>subject</i>. Kuadran <i>keyplayers</i> terdapat Dinas perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala, Badan Pengelola Daerah Perlindungan Mangrove (BPDPM). Kuadran <i>crowd</i> terdapat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pertanahan (BPN), Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan masyarakat Desa pulau Pahawang. Kuadran <i>subject</i> terdapat Badan Lingkungan Hidup (BLH).</p> |
| 5. | Surhamzah, M. | Analisis Aktor Pada Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Malino   | <p>Berdasarkan pengaruh dan kepentingan aktor di petakan menjadi empat kategori yang di kelompokkan seperti berikut (1) <i>Subject</i>: Masyarakat Sadar Wisata (Masata DPC Malino), (2) Pemain Kunci (<i>Key Player</i>): Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, (3) <i>Crowd</i>: Pengunjung dan Institusi Pendidikan, (4) <i>Context setters</i>: Resort TWA Malino dan Pemerintah Kelurahan Malino. Kategori yang paling menunjang dalam pengembangan TWA Malino adalah pihak Pemain Kunci (<i>Key Player</i>)</p>  |
-

dalam hal ini adalah pihak Dinas  
Pariwisata dan Kebudayaan  
Kabupaten Gowa.

---

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Februari 2025 melalui dua tahapan kegiatan yaitu pengambilan data dan pengolahan data. Untuk pelaksanaan pengambilan data berlokasi Dante Pine, Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan di Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

#### **2.2 Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **2.2.1 Alat**

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kamera, sebagai alat bantu dalam penelitian di lapangan untuk meminta responden menjelaskan suatu hal dan bukti dokumentasi.
2. Perekam Suara, digunakan untuk merekam penjelasan responden dan sebagai alat bantu dalam menggali informasi dengan cara merekam penjelasan responden.
3. Alat Tulis Menulis, digunakan untuk mencatat informasi-informasi pada saat dilapangan.

##### **2.2.2 Bahan**

Kuesioner panduan wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok orang dengan cara memberikan atau pernyataan tertulis kepada seseorang.

#### **2.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan studi literatur dan dilanjutkan dengan pengambilan data yang berlokasi pada KUPS KUPS Ekowisata Dante Pine. Kemudian melakukan pengolahan data menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui skoring pada setiap aktor.

##### **2.3.1 Jenis Data Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan menggunakan metode observasi serta wawancara kepada responden meliputi: instansi pemerintah dan tokoh masyarakat terkait peran dan pengaruh terhadap KUPS Ekowisata Dante Pine serta dokumen yang terkait dalam pengelolaan KUPS Ekowisata Dante Pine. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah tersedia yang diperoleh dari buku, laporan, jurnal yang digunakan meliputi gambaran umum lokasi penelitian seperti sejarah, status kawasan, keadaan fisik dan potensi kawasan.



### 2.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik data sebagai berikut:

**Observasi Penelitian**, salah satu teknik yang dilakukan dalam pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kelapangan terhadap objek yang menjadi fokus penelitian secara langsung dilapangan. Dalam Penelitian ini, observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai peran aktor yang terkait dengan pengembangan ekowisata Dante Pine.

**Teknik wawancara**, digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai peran aktor dalam pengembangan Ekowisata Dante Pine. Wawancara dilakukan dengan responden yang telah dipilih melalui teknik purposive sampling, yang artinya pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu seperti pengalaman dan pengetahuan mereka tentang topik penelitian. Proses wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat dan memahami peran serta pengaruh mereka dalam pengelolaan ekowisata tersebut. Selama wawancara, peneliti menggunakan panduan kuesioner untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan terkait dengan peran aktor dapat dibahas secara sistematis dan mendalam.

**Penelusuran dokumen**, Penelusuran dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Dante Pine. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan dan dokumen terkait. Metode analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara, lalu mengonversi informasi kualitatif menjadi data kuantitatif menggunakan skala Likert untuk menilai pengaruh dan kepentingan masing-masing aktor. Setelah itu, pemetaan aktor dilakukan untuk mengklasifikasikan mereka berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta untuk menentukan peran mereka dalam pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

### 2.4 Analisis Data

Adapun tahapan yang dilakukan dalam tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi Aktor  
Identifikasi aktor dilakukan untuk mengetahui atau menentukan siapa saja yang turut terlibat dalam pengembangan ekowisata di Wisata Alam Dante Pine. Identifikasi actor dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan *purposive sampling*.
- b. Identifikasi Peran Aktor  
Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila individu atau kelompok melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia telah menjalankan suatu peran.
- c. Menskor Tiap-Tiap Aktor  
Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk merangkum pola, tema dan kecenderungan yang ditemukan dalam wawancara, serta memeberikan gambaran umum tentang persepsi dan peran masing-masing actor. Hasil dari analisi deskriptif tersebut diubah menjadi data kuantitatif dengan menerapkan

*One Score-One Indicator System*, Dimana setiap indicator yang ditemukan dari analisis deskriptif diberi nilai menggunakan skala Likert rentang 1-5. Skala ini menggambarkan tingkat kepentingan atau pengaruh masing-masing stakeholder, kriteria skoring 1-5 dapat dilihat pada **Tabel 2**.

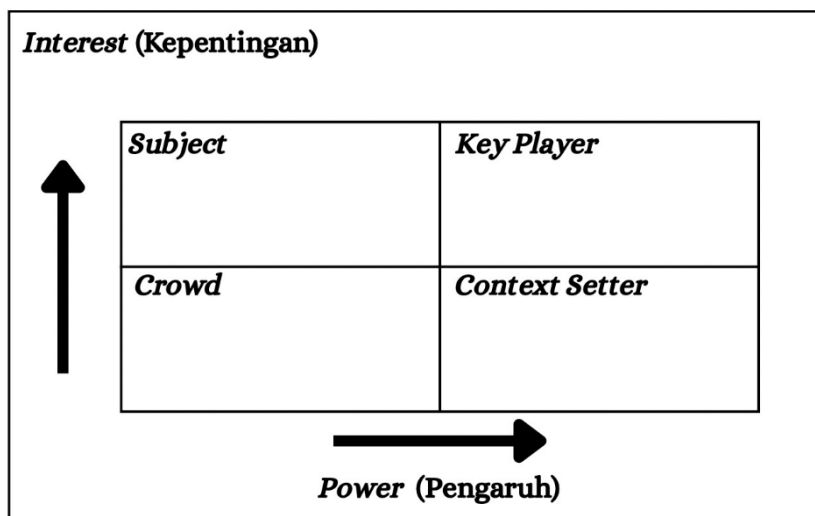
**Tabel 2.** Kriteria skoring pengaruh dan kepentingan stakeholder dalam pengembangan Ekowisata Dante Pine

Kriteria	Nilai
Keterlibatan Sangat Tinggi (KST)	5
Keterlibatan Tinggi (KT)	4
Keterlibatan Sedang (KS)	3
Keterlibatan Rendah (KR)	2
Tidak Terlibat (TT)	1

d. Pemetaan Peran Para Aktor

Menurut (Fauzi et al., 2018) Aktor-aktor dibagi kedalam empat kuadran yaitu:

1. *Crowd* (lemah dalam power serta *interest*) ialah aktor yang pengaruh rendah didalam pelaksanaan kebijakan.
2. *Context Setter* (memiliki *power* akan tetapi hanya memiliki *direct interest* yang kecil) ialah aktor yang berpengaruh tinggi didalam pelaksanaan kebijakan tetapi sedikit penting ,
3. *Subject* yaitu *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang tinggi tetapi dengan power yang kecil, dan
4. *Key Player* yaitu aktor yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan. Aktor ini mempunyai kepentingan serta pengaruh yang tinggi erhadap pengembangan suatu program kebijakan.



Sumber : (Reed et al., 2009)

**Gambar 2.** Matriks Analisis Peran Aktor pada Pengembangan Ekowisata di Wisata Alam Dante Pine